I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup tinggi dalam kegiatan perekonomian di indonesia. Kelapa sawit juga salah satu komoditas ekspor indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas.indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia sebelum tahun 2016 selama lima tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, naik sekitar 5,38 sampai dengan 10,96% per tahun. Pada tahun 2011 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 9,13 juta hektar, meningkat menjadi 10,75 juta hektar pada tahun 2015 atau terjadi peningkatan 25,80 %. Pada tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit menurun sebesar 0,15 % dari tahun 2015 menjadi 11,12 juta hektar (Anonim,2016).

Pada tahun 2016, urutan volume ekspor minyak sawit adalah sebesar 71,81% dari total ekspor, Crude Palm Oil sebesar 21,71%, Other Palm Kernel Oil sebesar 5,37%, dan Crude Oil of Palm Kernel sebesar 1,11%. Total ekspor minyak kelapa sawit lima tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan berkisar antara 9,44 sampai dengan 16,06 % per tahun, namun untuk tahun 2016 total ekspor mengalami penurunan sebesar 13,95 % (Anonim, 2016).

Perluasan lahan perkebunan kelapa sawit yang semakin meningkat tersebut membutuhkan ketersediaan bibit yang berkualitas dalam jumlah sangat banyak. Pembibitan kelapa sawit merupakan langkah permulaan yang

sangat menentukan keberhasilan penanaman di lapangan, sehingga ketersediaan bibit unggul merupakan modal dasar dari perusahaan untuk mencapai produktivitas dan mutu minyak kelapa sawit yang tinggi. Penyediaan bibit kelapa sawit harus diperhatikan kualitas dan kuantitas bibit kelapa sawit secara benar dan tepat, agar mendapatkan bibit kelapa sawit yang baik. Upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas bibit kelapa sawit adalah dengan memperhatikan kondisi bibit, karena bibit merupakan produk yang dihasilkan dari suatu proses pengadaan bahan tanaman yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil produksi tanaman.

Untuk menghasilkan bibit yang berkualitas, maka media tanam harus sesuai untuk pertumbuhan bibit. Media tanam yang baik adalah media yang mampu menyediakan air dan unsur hara yang cukup di dalam tanah yang dibutuhkan untuk proses-proses metabolisme di dalam tubuh tanaman, serta sirkulasi udara di dalam tanah yang baik yang dibutuhkan untuk kelancaran proses respirasi akar di dalam tanah. Media tanam yang baik juga harus memiliki kandungan bahan organik yang tinggi sehingga untuk mendapatkan media tanam yang baik tanah harus dicampur dengan bahan organik seperti pupuk kompos agar kandungan bahan organiknya tinggi.

Kompos merupakan bahan organik, seperti daun-daun , jerami, alang alang, rumput –rumputan, dedak padi, batang jagung,cabang-cabang serta kotoran hewan yang telah mengalami proses dekomposisi oleh mikroorganisme pengurai sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki sifat-sifat tanah. Kompos mengandung hara-hara mineral yang esensial bagi

tanaman. Penggunaan kompos sebagai bahan pembenah tanah (*soil conditioner*) dapat meningkatkan kandungan bahan organik tanah sehingga mempertahankan dan menambah kesuburan tanah.

Air merupakan salah satu faktor penentu dalam pertumbuhan tanaman. Tanpa air tanaman tidak dapat berfotosintesis untuk menghasilkan karbohidrat, lemak, dan protein. Tanpa adanya fotosintesis berarti tidak ada pangan dan tidak ada lagi kelangsungan hidup. Bibit membutuhkan sejumlah air setiap harinya. Air merupakan kebutuhan utama bagi pembibitan karena sangat diperlukan dalam proses fisiologis, ketersediaan air yang melebihi akan mendominasi ruang pori udara, sehingga dapat menghambat sirkulasi udara di dalam tanah yang berdampak pada kelancaran proses respirasi akar tanaman. Apabila tanaman kekurangan air dapat menyebabkan kelainan bahkan bisa sampai menyebabkan kematian

B. Permasalahan

Umumnya tanah yang baik untuk pembibitan semakin sulit didapatkan, sehingga perlu mencari alternatif untuk penyediaan media tanam dari jenis tanah yang berbeda yang dicampur dengan bahan organik seperti pupuk kompos sebagai campuran media tanam. Bibit sawit juga memerlukan air untuk mejaga kelembaban tanah dan juga untuk proses fotosintesis agar bibit kelapa sawit tidak mati atau abnormal, maka untuk proses fotosintesis dan menjaga kelembaban tanah harus dilakukan penyiraman yang sesuai dengan kebutuhan bibit kelapa sawit, Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diteliti

pengaruh kompos untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*, dan frekuensi penyiraman yang sesuai.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengatahui penggaruh interaksi antara bentuk kompos dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Mengetahui pengaruh bentuk kompos terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery.*
3. Mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery.*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh bentuk kompos dan frekuensi penyiraman untuk meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre Nursery*.